

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Salah satu bentuk budaya adalah dalam bentuk seni tari. Seni tari sendiri merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia ekspresif yang bertujuan, ditetapkan secara kultural, memandang ritme, memiliki nilai estetika dan memiliki potensi simbolik. Tarian Indonesia mencerminkan kekayaan dan keanekaragaman suku bangsa dan budaya Indonesia. Jenis-jenis tari menurut koreografinya dapat dibagi tari rakyat, tari klasik, dan tari kreasi baru (Wirayanti, 2013). Tari juga dapat digolongkan sebagai tari tradisional dan modern.

Setiap daerah atau kawasan etnik di Indonesia memiliki cita rasa orisinal terhadap kreativitas dan karya para leluhur setempat. Namun, seiring perkembangan zaman, warisan budaya yang sudah ada sejak zaman lampau ini tentunya mengalami pembaharuan. Pembaharuan dapat merupakan sebuah pencerminan dari semangat kreativitas seniman sebagai upaya pengolahan seni yang bersifat dinamis (Sudirga, 2005 : 1).

Tari tradisional adalah suatu tarian yang pada dasarnya berkembang di suatu daerah tertentu yang berpedoman luas dan berpijak pada adaptasi kebiasaan

secara turun temurun yang dipeluk/dianut oleh masyarakat yang memiliki tari tersebut. Tari tradisional umumnya memiliki nilai historis yang tinggi, pedoman



yang luas, dan berpijak pada adaptasi adat istiadat lingkungan sekitar tempat tumbuhnya. Salah satunya daerah di Indonesia yang kaya akan seni tarinya, yaitu Bali. Bali sangat kental dengan adat dan budaya yang begitu banyak dan beragam. Selain terkenal dengan daya tarik pariwisata, Bali juga terkenal melalui kesenian daerah. Salah satu kesenian daerah Bali yaitu seni tari. Seni tari dapat digolongkan menjadi tiga yaitu (1) *tari wali*, (2) *tari bebali* dan (3) *tari balih-balihan*. *Tari balih-balihan* dipentaskan sebagai seni hiburan, dengan tujuan untuk menghibur atau sebagai suguhan hasil kreatifitas seni berkualitas tinggi (Astini & Utina, 2007). Salah satu daerah di Bali yang masih memiliki tarian tradisioanl, yaitu Banjar Margatengah, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali. Tarian di Banjar Margatengah ini bernama tari gelagar dan tari pendet. Tari gelagar merupakan sebuah *tari wali* yang di pentaskan pada saat hari raya Galungan bertempat di Pura Bale Agung Banjar Margatengah Desa Kerta Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali. Tarian ini merupakan salah satu tari sakral dan Gelagar di yakini hanya terdapat di desa yang merupakan desa “*Bali Aga*” dan Banjar Margatengah merupakan salah satunya, berdasarkan lontar Sukawana.

Tari gelagar merupakan sebuah tarian tradisioal yang dipentaskan oleh krama Teruna dengan jumlah penari 12 orang masing-masing dari *tempek kangin* dan *tempak kauh* yang di bagi menjadi dua . 6 orang *krama Teruna tempek kangin* sebagai panca pandawa dan *tempek kauh* disebut sebagai seorang petani. Dari hasil observasi dan wawancara dengan narasumber I Ketut Suarta, I Wayan Candri, dan I Kadek Duwi Wedhana peneliti mendapatkan data mengenai cerita dibalik pementasan tari gelagar. Tari gelagar mengisahkan tentang para Panca

Pandawa yang terdiri dari Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa yang saat itu diasingkan ke hutan. Berbagai macam hal terjadi pada saat masa pengasingan, salah satunya ialah ketika para Panca Pandawa bertemu dengan para bidadari yang turun dari kahyangan untuk menebarkan benih – benih padi kemuka bumi.

Dikisahkan pada saat itu para Pandawa ditugaskan untuk merawat benih – benih padi tersebut hingga bias menghasilkan, pada saat para Pandawa merawat benih tersebut banyak mendapat gangguan dari para *Bhuta Kala* (Makhluk gaib) sehingga terjadi pertarungan hebat antara kedua belah pihak tersebut, namun semua gangguan tersebut berhasil mereka hadapi. Dari keberhasilannya menjaga benih padi tersebut hingga menghasilkan, di kemudian hari Panca pandawa mendapatkan Suargha loka dan didampingi oleh para bidadari tersebut.

Maka dari itu pementasan Tari Gelagar tersebut mewakili cerita dari para Panca Pandawa. Tarian gelagar diawali terlebih dahulu dengan tarian pendet yaitu tarian yang mengisahkan penebaran benih padi oleh bidadari kemudian ditarikan oleh krama *Daha* (remaja wanita) membawa *bija* yang melambangkan benih padi tersebut, kemudian krama *Truna* (remaja pria) melakukan pementasan gelagar yang menyimbolkan dari Panca Pandawa yang datang dari Nista Mandala menuju Madya Mandala untuk melakukan pementasan atau pertarungan di madya mandala, kemudian di akhiri dengan para penari memasuki area Utama mandala yang mengisahkan sudah memasuki Suargha loka.

Selain di Banjar Margatengah, banyak daerah-daerah di Bali yang memiliki tarian tradisioanl sebagai warisan budaya leluhur yang sampai saat ini

terjaga kelestariannya. Tetapi, mengingat Bali yang menjadi destinasi pariwisata menggunakan tari salah satu konsumsi wisata. Berbagai jenis tarian yang berkembang di Bali, mulai dari tari tradisional hingga tari modern. Perkembangan tari tradisional di Bali saat ini sudah mulai dikenalkan sebagai salah satu warisan yang mampu menarik minat wisatawan di Bali. Perkembangan pariwisata telah menyebabkan terjadinya transformasi budaya dari budaya agraris menuju pada budaya industri. Proses transformasi budaya itu juga terjadi dalam bidang seni pertunjukan, sehingga muncul kreativitas seni yang dapat dijadikan konsumsi wisata (Erawati, 2019:6).

Munculnya berbagai kreativitas seni, khususnya di bidang seni tari diharapkan tidak menghilangkan unsure nilai historis suatu tarian berdasarkan adat istiadat tempat tari tersebut berkembang, khususnya tari-tari tradisional di Bali. Saat ini di Bali sudah mulai banyak bermunculan tari-tari kreasi yang mengikuti perkembangan zaman. Mulai dari gerakan, gambelan, busana dan dari segi tata rias serta busana yang digunakan selalu berkembang seiring berkembangnya zaman. Inilah yang menjadi permasalahan yang penulis kaji dalam penelitian ini, bahwa seiring banyaknya bermunculan kreativitas seni di Bali, apakah memengaruhi tari Gelagar dan pendet khususnya pada bagian tata rias dan busana yang digunakan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 3 juli 2021 observasi kepada salah satu prajuru yang ada di banjar margatengah didapatkan data awal, bahwa samahalnya dengan tari-tarian yang ada di Bali baik *tari wali* maupun tari tradisional, tari gelagar juga menggunakan tata rias rambut, tata rias wajah, dan busana yang sampai saat ini sudah terdapat perkembangan begitupun

sama halnya dengan tari pendet yang mengawali tari gelagar tersebut juga sama menggunakan tata rias rambut, tata rias wajah, dan busana yang juga sampai saat ini sudah terdapat perkembangan seperti tari gelagar. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Kadek Mirayanti tentang Tata Rias Tari Rejang di Desa Madenan, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. menunjukkan bahwa Tata Rias Wajah dan rambut Tari Rejang Dewa dan Rejang Adat menggunakan tata rias yang menunjang penampilan dengan menggunakan warna Eye Shadow biru, merah dan kuning, yang membedakan tata rias tari ini pada pemakaian Gecek dan Ganda dan busana yang juga sampai saat ini sudah terdapat perkembangan.

Peneliti ingin mengidentifikasi lebih dalam lagi mengenai tata rias rambut, tata rias wajah, dan busana tari gelagar dan pendet yang termasuk tari tradisional. Penulis membatasi penelitian ini dan berfokus hanya pada bagian tata rias rambut, tata rias wajah dan busana yang digunakan pada tari Gelagar dan pendet. Demikian penelien ini penulis ajukan dengan judul **“Identifikasi Tata Rias Tari Gelagardan Pendet di Banjar Margatengah, Payangan, Gianyar, Bali”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Tata rias tari Gelagar dan pendet mengikuti perkembangan zaman.
2. Busana sebagai faktor pendukung penampilan penari selain tata rias wajah dan rambut juga mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mengoptimalkan hasil penelitian, dilakukan batasan masalah yang membatasi permasalahan yang akan dibahas pada tari gelagar dan pendet di banjar Margatengah, Payangan, Gianyar, Bali. peneliti membatasi

permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini hanya terbatas pada tata rias wajah dan rambut serta busana yang digunakan sesuai dengan yang tertulis diidentifikasi masalah di atas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tata rias wajah tari gelagar dan pendet di Banjar Margatengah?
2. Bagaimana tata rias rambut tari gelagar dan pendet di Banjar Margatengah?
3. Bagaimana busana tari gelagar dan pendet di Banjar Margatengah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tata rias wajah tari gelagar dan pendet di Banjar Margatengah
2. Untuk mendeskripsikan tata rias rambut tari gelagar dan pendet di Banjar Margatengah
3. Untuk mendeskripsikan busana tari gelagar dan pendet di Banjar Margatengah

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman serta dapat memberikan informasi kepada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), sekolah-sekolah kejuruan, dan instansi-instansi yang mempelajari tentang tata rias tari tradisional di Bali bahwa saat ini tata rias tari tradisional terjadi perkembangan, dapat mengetahui tentang perkembangan tata rias tari tradisional khususnya di Banjar Margatengah untuk mengembangkan keterampilan walau menerapkan landasan estetika atau keindahan agar tidak menghilangkan nilai-nilai historis yang merupakan ciri khas dari tari tradisional.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti: Menambah pengalaman penulis tentang perkembangan tata rias, busana tari gelagar dan pendet di Banjar Margatengah.
- b. Bagi masyarakat: Mampu mengaplikasikan tata rias wajah dan menerapkan busana tari gelagar dan pendet di Banjar Margatengah.
- c. Bagi pemerintah : penelitian ini diharapkan bisa dijadikan motivasi dalam rangka mem pertahankan budaya terutama dalam busana tari gelagar dan pendet di Banjar Margatengah sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai historis pada tari tradisional.